

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN PTK BERBASIS PENDAMPINGAN UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU MATEMATIKA SMA DI KABUPATEN BREBES

Masrukhi, Joko Widodo, dan Tri Joko Raharjo

*Mahasiswa Pascasarjana Program Doktorat Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Semarang¹
Departemen Manajemen, Universitas Negeri Semarang²*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas (PTK) bagi guru matematika SMA sangat penting untuk mengembangkan keprofesiannya. Untuk meningkatkan kompetensi guru perlu dikembangkan sebuah model pelatihan PTK berbasis pendampingan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah model pelatihan PTK berbasis pendampingan yang layak untuk meningkatkan profesionalitas. Metode penelitian *research and development* (R&D). Tahapan pengembangan memproduk, (a) buku pedoman pelatihan dan panduan instruktur; (b) buku panduan, dan modul materi bagi peserta; dan (c) model pelatihan PTK. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, observasi dan angket. Validasi model dilakukan oleh pakar dan praktisi. Uji coba model meliputi uji coba terbatas terhadap 16 guru dan uji coba diperluas terhadap 24 guru matematika SMA kabupaten Brebes. Hasil penelitian menunjukkan:(1) perangkat produk yang divalidasi pakar dan praktisi memperoleh rerata skor 62,15 (kualifikasi baik), (2) model final pelatihan hasil pengembangan layak diterapkan. layak ditandai dengan terdapat manfaat penggunaan model dengan rerata skor 3,59 (sangat tinggi), terdapat kepraktisan penggunaan model dengan rerata skor 3,48 (sangat tinggi), dan terdapat kelayakan model dalam pelatihan dengan rerata skor 3,58 (sangat tinggi), serta implementasi lapangan yang diprogramkan mampu menghasilkan produk laporan hasil penelitian PTK. Simpulan penelitian bahwa model final pelatihan PTK berbasis pendampingan dan perangkat pelatihannya layak di digunakan untuk meningkatkan profesionalitas guru matematika SMA di kabupaten Brebes.

Kata kunci: *Pengembangan Model pelatihan, PTK, Pendampingan, Profesionalitas*

PENDAHULUAN

Permenpan dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009, telah menggariskan bahwa seorang guru wajib melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan, yang meliputi sub unsur pengembangan diri, salah satunya adalah melaksanakan publikasi ilmiah atas karya hasil penelitian. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa, upaya meningkatkan kemampuan profesionalitas tersebut sudah banyak dilakukan di Kabupaten Brebes, antara lain: workshop, Bintek, pelatihan, dan IHT.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh gambaran kondisi pelatihan PTK yang selama ini dilaksanakan di Kabupaten Brebes antara lain: (1) model pelatihan yang digunakan belum menggunakan strategi pendampingan, (2) materi pelatihan yang diberikan tidak spesifik pada karya ilmiah PTK, (3) pelatihan belum mencerminkan kekhasan bidang matematika sehingga

pelatihan berlangsung general dan produk karyanya kurang spesifik, (4) rekrutmen peserta pelatihan dilakukan dengan penunjukan langsung, (5) instruktur pelatihan belum sesuai dengan kualifikasi matematika, (6) waktu pelatihan relatif singkat yakni 32 jam, (7) kompetensi yang dihasilkan rendah.

Data statistik dinas pendidikan Kabupaten Brebes menunjukkan bahwa tenaga pendidik guru matematika SMA berjumlah 106 orang, yang tersebar di 17 SMA Negeri dan 15 SMA Swasta. Dari jumlah tersebut sebanyak 22 guru (20,75%) pernah melakukan PTK, namun hanya 5 orang yang berhasil menyelesaikan penelitian sampai membuat laporan penelitian (data hasil penelitian tahun 2012)

Idealnya pelatihan harus dilaksanakan berdasarkan fungsi manajemen pelatihan dengan tidak meninggalkan konsep bimbingan berkelanjutan. Mujiman (2011:57) menyatakan bahwa fungsi manajemen pelatihan terdiri dari: Analisis kebutuhan, perencanaan program pelatihan, Penyusunan

bahan pelatihan, Pelaksanaan pelatihan, dan penilaian pelatihan. Bimbingan berkelanjutan dimaksudkan untuk memberikan bantuan teknis kepada peserta melalui pendampingan selama melakukan penelitian, dengan demikian ada upaya untuk memberdayakan potensi dari peserta secara optimal.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Abidin dan Hasan (2012:72) bahwa pendampingan merupakan bagian dari pelatihan pendidikan untuk mengembangkan keprofesian seseorang terkait dengan pengembangan diri, meningkatkan profesionalitas orang yang didampingi, dan pengembangan karir dari orang yang didampingi. Tidak hanya pendamping yang memainkan peran tetapi yang didampingi juga harus aktif mengerjakan. Berdasar dari penjelasan tersebut, maka perlu dikembangkan sebuah model pelatihan PTK berbasis pendampingan untuk meningkatkan profesionalitas guru matematika SMA di Kabupaten Brebes.

Rumusan masalahnya meliputi : (1) bagaimana model pelatihan PTK yang selama ini dilaksanakan di kabupaten Brebes, (2) bagaimana model pelatihan PTK berbasis pendampingan yang layak bagi guru matematika SMA, dan (3) bagaimana model final pelatihan PTK berbasis pendampingan yang layak untuk meningkatkan profesionalitas.

PELATIHAN PTK BERBASIS PENDAMPINGAN

Pelatihan berbasis pendampingan merupakan kegiatan peningkatan kompetensi peserta pelatihan dengan bantuan pendamping selama mengikuti pelatihan. Pendampingan tersebut dilaksanakan dengan memberikan petunjuk, arahan atau bimbingan kepada peserta pelatihan agar mahami materi pelatihan dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang harus diselesaikan peserta selama mengikuti pelatihan. Dalam kegiatan pelatihan berbasis pendampingan terjadi interaksi dinamis

antara peserta pelatihan dengan instruktur pendamping untuk secara bersama-sama menghadapi beragam tantangan.

Salah satu faktor yang sering dilupakan pada program pelatihan PTK adalah pendampingan. Model pelatihan PTK berbasis pendampingan akan jauh lebih efektif dari pada pelatihan dalam jumlah besar dengan bentuk pengarahan tanpa pendampingan. Pendampingan dalam program pelatihan dapat diartikan sebagai tindak lanjut dari pelatihan yang telah diberikan oleh instruktur utama melalui interaksi terus-menerus antara instruktur pendamping dengan peserta sampai peserta dianggap mampu menyusun proposal dan menulis laporan hasil penelitian tindakan kelas

Kamil (2010: 169) mengemukakan bahwa pendampingan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang bersifat konsultatif, interaktif, komunikatif, motivatif, dan negosiatif. Konsultatif yang dimaksud adalah menciptakan suatu kondisi dimana pendamping maupun yang didampingi bisa berkonsultasi dalam memecahkan masalah bersama-sama, interaktif artinya antara pendamping dan yang didampingi harus sama-sama aktif, komunikatif maksudnya adalah apa yang disampaikan pendamping atau yang didampingi dapat dipahami bersama, motivatif maksudnya pendamping harus dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan dapat memberikan semangat/motivasi, dan negosiasi maksudnya pendamping dan yang didampingi mudah melakukan penyesuaian.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian digunakan metode Research and Development (R&D), dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian yang digunakan mengadopsi dari Borg & Gall (2007: 589) yang terdiri dari sepuluh langkah. Kemudian oleh peneliti disederhanakan menjadi sembilan langkah yakni: (1) melakukan studi literatur untuk memperoleh

referensi mengenai model pelatihan, (2) melakukan studi lapangan penelitian pendahuluan, (3) melakukan analisis kebutuhan (4) menyusun desain model pelatihan, (5) melakukan validasi model melalui proses *delphi* dan FGD-1, (6) merevisi model (7) menyusun model hipotetik pelatihan, (8) Melakukan uji coba terbatas dan uji coba diperluas, (9) merevisi model akhir melalui *focus group discussion* (FGD-2) pakar/ahli dan praktisi untuk mendapatkan model final.

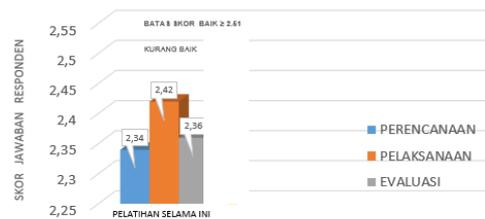
Instrumen pengumpulan data menggunakan (1) lembar angket, (2) wawancara, (3) dokumentasi, dan (4) observasi. Teknik analisis data menggunakan (1) teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk menggali data pada penelitian pendahuluan, analisis kebutuhan, pengembangan model, dan validasi model dengan mengelompokkan kategori *scor* data berdasarkan pedoman konversi skala empat (skala likert), dan (2) teknik analisis data deskriptif kualitatif untuk menggali data pada pengembangan model, dan validasi model, melalui tahapan display data, reduksi data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Untuk kepentingan pengembangan model pelatihan dilakukan uji coba terbatas dan uji coba diperluas. Uji coba terbatas dilaksanakan pada 16 guru matematika SMA dan pada uji coba diperluas dilaksanakan pada 24 guru matematika SMA. Kegiatan uji coba disamping menguji keterlaksanaan model dan perangkatnya juga untuk mengetahui kelayakan model yang digunakan, sehingga menghasilkan produk yang diharapkan. Hasil evaluasi model digunakan untuk menunjukkan, manfaat, kepraktisan dan kelayakan model yang dikembangkan sehingga diperoleh model final pelatihan, sedangkan produk lainnya berupa laporan hasil PTK.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

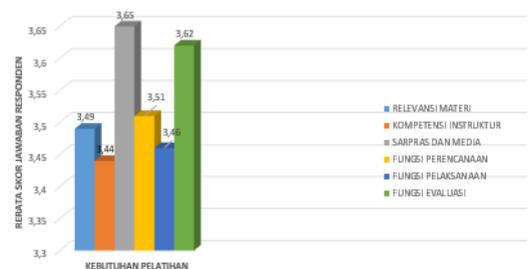
Berdasarkan penelitian pendahuluan terhadap penyelenggaraan pelatihan PTK selama ini diperoleh gambaran bahwa secara

umum penyelenggaraan pelatihan PTK selama ini dipersepsi responden kurang baik. Hal ini didasarkan pada jawaban responden dari angket yang diberikan yakni rerata skor 2,37 dengan kategori kurang baik. Kategori tersebut secara rinci terdistribusi pada indikator perencanaan pelatihan berkategori kurang baik (rerata skor 2,34), indikator pelaksanaan pelatihan berkategori kurang baik (rerata skor 2,42), dan indikator evaluasi pelatihan berkategori kurang baik (rerata skor 2,36).



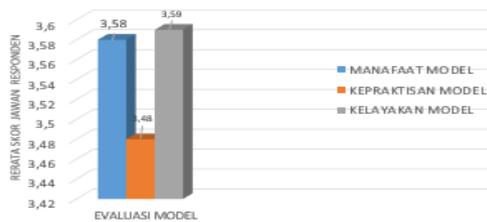
Gambar 1. Hasil Penelitian Pendahuluan

Analisis kebutuhan merupakan upaya untuk mengetahui hal apa saja sebenarnya yang dibutuhkan oleh peserta dalam pelatihan. Jawaban responden mengenai relevansi materi dengan kebutuhan sangat tinggi (rerata skor 3,49), kompetensi instruktur sangat tinggi (rerata skor 3,44), kelengkapan fasilitas sarana prasarana dan media pelatihan sangat tinggi (rerata skor 3,65), keterlaksanaan fungsi perencanaan sangat tinggi (rerata skor 3,51), keterlaksanaan fungsi pelaksanaan sangat tinggi (rerata skor 3,46), keterlaksanaan fungsi evaluasi sangat tinggi (rerata skor 3,47), dan rekrutmen peserta sangat tinggi (rerat skor 3,62).



Gambar 2. Hasil Analisis Kebutuhan

Setelah dilakukan uji coba diperluas diperoleh hasil evaluasi terhadap model pelatihan bahwa, secara umum model pelatihan yang digunakan dipersepsi oleh responden sangat layak. Yang ditandai terdapat manfaat dengan skor rerata 3,59 sangat tinggi, dan kepraktisan model pelatihan dengan skor rerata 3,48 sangat tinggi, kelayakan model dengan skor 3,58 sangat tinggi, serta dapat menghasilkan produk laporan hasil PTK



Gambar 3. Hasil Evaluasi Model

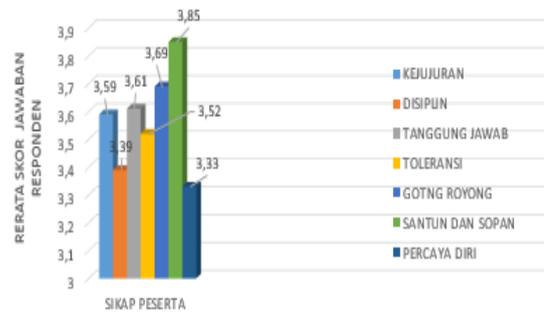
Berdasarkan analisis data hasil evaluasi peserta terhadap program pelatihan diperoleh hasil bahwa program pelatihan yang digunakan dalam kegiatan pelatihan dipersepsi sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan skor kumulatif dari 5 variabel yang membangun program pelatihan sebesar 3,60 atau dengan kategori sangat baik.



Gambar 4. Hasil Evaluasi Program

Skor kumulatif ini merupakan rata-rata skor dari variabel bahan ajar /materi pelatihan sebesar 3,55 sangat baik, variabel instruktur pelatihan sebesar 3,72 sangat baik, variabel prosedur pelaksanaan pelatihan sebesar 3,54 sangat baik, variabel sarana – prasarana dan media pelatihan sebesar 3,59 sangat baik dan variabel peserta pelatihan sebesar 3,58 sangat baik.

Berdasarkan analisis data hasil evaluasi terhadap sikap peserta selama mengikuti kegiatan uji coba diperluas diperoleh hasil bahwa, seluruh peserta memiliki sikap yang sangat baik.



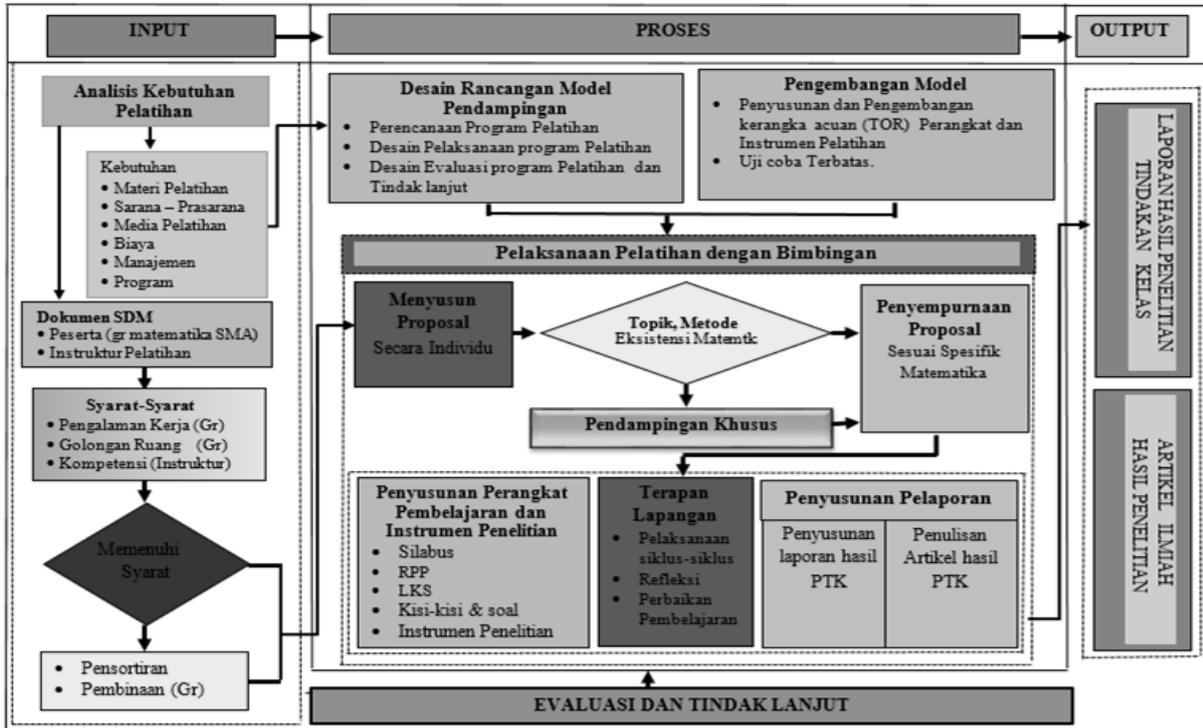
Gambar 5. Hasil Evaluasi Sikap Peserta

Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor kumulatif dari 7 indikator yang membangun penilaian sikap peserta sebesar 3,59 kategori sangat baik. Skor kumulatif ini merupakan rata-rata skor dari indikator kejujuran sebesar 3,39 sangat baik, disiplin sebesar 3,61 sangat baik, tanggung jawab sebesar 3,52 sangat baik, toleransi sebesar 3,69 sangat baik, kerja sama/gotong royong sebesar 3,69 sangat baik, santun dan sopan sebesar 3,85 sangat baik, dan percaya diri sebesar 3,33 sangat baik.

Model pelatihan PTK berbasis pendampingan bagi guru matematika SMA dihasilkan mulai dari desain model divalidasi pakar/ahli, praktisi dan uji kelayakan melalui FGD-1 hingga menjadi model hipotetik, selanjutnya di uji cobakan secara terbatas dan diperluas serta dievaluasi. Hasil evaluasi

tersebut kemudian dikonsultasikan kepada pakar/ahli dan didiskusikan melalui FGD-2 untuk dilakukan perbaikan model yang

bersifat penyempurnaan sehingga menjadi model final.



Gambar 7. Model Pelatihan PTK Berbasis Pendampingan Bagi Guru Matematika SMA di Kabupaten Brebes.

Komponen di dalam model meliputi: (1) buku pedoman pelatihan, (2) panduan instruktur, (3) buku panduan peserta, (4) modul materi pelatihan, (5) model pelatihan PTK, dan (6) instrumen evaluasi.

Materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan guru yakni penulisan karya ilmiah PTK. relevansi materi sangat penting karena kebutuhan guru matematika maka materi disesuaikan dengan bidang keilmuan matematika atau pembelajaran matematika. Hal ini seperti dijelaskan oleh Karso at *al* (2007: 1.42), bahwa relevansi materi bagi guru matematika terletak pada kekhasan karakteristik matematika dan sifat-sifat keilmuan matematika dimana matematika adalah ilmu deduktif tetapi pendekatannya secara induktif. Dengan demikian materi yang dianggap relevan bagi guru matematika adalah

materi penelitian tindakan kelas yang permasalahannya merupakan permasalahan pembelajaran matematika di kelas.

Kompetensi instruktur dipilih berdasarkan standar kualifikasi pendidikan dan pengalaman. Untuk kualifikasi pendidikan bagi instruktur minimal S2, sedangkan kualifikasi pengalaman minimal pengawas, instruktur pelatihan berfungsi sekaligus sebagai pendamping. Pendampingan sangat diperlukan guna membantu peserta dalam mengembangkan keprofesionalitasnya. Dalam perannya bersifat konsultatif, interaktif, komunikatif, dan motivatif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kamil (2010: 169) bahwa pendampingan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang bersifat konsultatif, interaktif, komunikatif, motivatif, dan

negosiatif. Konsultatif yang dimaksud adalah pendamping mampu menciptakan suatu kondisi dimana pendamping maupun yang didampingi bisa berkonsultasi dalam memecahkan masalah bersama-sama, interaktif artinya antara pendamping dan yang didampingi harus sama-sama aktif, komunikatif maksudnya adalah apa yang disampaikan pendamping atau yang didampingi dapat dipahami bersama (persamaan pemahaman), motivatif maksudnya pendamping harus dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan dapat memberikan semangat/motivasi, dan negosiasi maksudnya pendamping dan yang didampingi mudah melakukan penyesuaian.

Peserta pelatihan dipilih berdasarkan golongan ruang, dan pengalaman kerja. Untuk golongan/ruang bagi peserta minimal golongan III/B, sedangkan pengalaman kerja minimal 8 tahun pada golongan terakhir.

Sarana-prasarana dan media pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan guru yakni ruang kegiatan pelatihan yang nyaman, terdapat peralatan presentasi (LCD), dan terpenuhinya kelengkapan sarana lain bagi peserta pelatihan.

Perencanaan pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan guru yakni perencanaan program pelatihan, perencanaan pelaksanaan pelatihan, dan perencanaan evaluasi pelatihan. Hal ini seperti dijelaskan oleh Harjana (2001: 34), bahwa Perencanaan program pelatihan merupakan rancangan yang akan dijadikan pedoman atau acuan pada waktu melaksanakan pelatihan. Perencanaan merupakan proses pelaksanaan fungsi manajerial, yang dimulai dengan menentukan tujuan dan kerangka kerja untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien

Pelaksanaan pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan guru yakni berpedoman pada analisis kebutuhan, tujuan pelatihan, rancangan program pelatihan, dan desain pelaksanaan pelatihan Hal ini seperti dijelaskan oleh Kamil (2010: 19) bahwa pelaksanaan

pelatihan merupakan bagian inti dari kegiatan pelatihan yaitu terjadinya proses interaksi edukatif antara sumber belajar dengan warga belajar dalam memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini terjadi berbagai dinamika yang semuanya harus diarahkan untuk efektifitas pelatihan dan agar proses pelatihan menghasilkan *output* yang optimal maka seluruh kemampuan dan komponen yang ada harus disatukan dan dikoordinasikan dengan baik.

Evaluasi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan yakni evaluasi program pelatihan, evaluasi model pelatihan, dan evaluasi sikap peserta pelatihan. Hal ini seperti dijelaskan oleh Chaudhery (2014: 6) bahwa evaluasi dilakukan untuk membantu pengelola, pegawai, dan sumber daya manusia profesional untuk membuat keputusan tentang program-program dan metode-metode tertentu". Evaluasi dimulai dengan sebuah identifikasi yang jelas, tujuan atau hasil yang diharapkan dari program pelatihan dengan berfokus pada tujuan dan hasil

Model pelatihan hasil pengembangan yang diterapkan pada kegiatan pelatihan secara umum dapat memberikan manfaat baik manfaat psikologis pelatihan, maupun manfaat psikologis bagi peserta dengan rerata skor 3,59 sangat bermanfaat. Sejalan dengan yang disampikan Simamora (2005:290) bahwa pelatihan memberikan manfaat: (1) meningkatkan kuantitas dan kualitas produktivitas; (2) mengurangi waktu belajar yang diperlukan pegawai untuk mencapai standar yang dapat diterima; (3) menciptakan sikap, loyalitas, dan kerjasaman yang lebih menguntungkan; (4) memenuhi kebutuhan perencanaan sumber daya manusia; dan (6) membantu pegawai mengembangkan kepribadian.

Model pelatihan hasil pengembangan yang diterapkan pada kegiatan pelatihan ternyata sangat praktis mudah digunakan

dalam pelatihan dari segi waktu pelatihan, maupun dalam hal biaya pelatihan. Dengan rerata skor 3,56 sangat baik. Sesuai dengan pendapat Velada at al (2007:283) bahwa model yang baik adalah model yang praktis atau tidak rumit, sederhahan dan mudah dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tranfer pelatihan yakni desain, karakteristik diri individu peserta (efisiensi diri dan restensi pelatihan), dan lingkungan kerja

Model pelatihan hasil pengembangan yang diterapkan pada kegiatan pelatihan menunjukkan kelayakan untuk digunakan dalam kegiatan pelatihan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil rerata skor kumulatif tiga indikator kelayakan model sebsar 3,58 sangat baik

SIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan simpulan bahwa:

1. Dengan menggunakan model penelitian pengembangan dihasilkan model pelatihan dan perangkat pelatihan PTK yang terdiri dari model pelatihan PTK berbasis pendampingan, buku pedoman pelatihan, buku panduan instruktur, buku panduan peserta, dan buku modul materi pelatihan. Karena model dan perangkat pelatihan yang dikembangkan telah melalui proses validasi dan dinyatakan memenuhi validitas konstruk yang ditetapkan oleh orang yang ahli/pakar dibidangnya, maka model perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini memenuhi kriteria valid atau layak.
2. Model final yang dihasilkan layak digunakan untuk meningkatkan profesionalitas guru matematika SMA di kabupaten Brebes, karena terpenuhinya kriteria kebermanfaatan model yang tinggi, kepraktisan model yang tinggi, kelayakan model yang tinggi, dan setelah

kegiatan pelatihan dapat menghasilkan produk karya ilmiah berupa laporan hasil PTK.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, maka terdapat beberapa saran yang perlu diimplikasikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru matematika: hendaknya senantiasa mengembangkan kemampuan profesionalitasnya melalui pengembangan kompetensi berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas.
2. Bagi sekolah: hendaknya memberikan fasilitas bagi para guru yang mencoba melakukan penelitian inovatif guna pengembangan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z.N., dan Hasan, A. 2012 Review of Effective Mentoring Practices for Mentees Development. *Journal of Studies in education*. ISSN 2162-6952. 2012, Vol.2, No 1. 43400 UPM Serdang, Selangor, Malaysia.
- Borg, R. W., dan Gall, D. M. 2007. *Education Research: An Introduction*. New York dan London: Logman.
- Chaudhery, U. A. 2014. A Critical Study of Evaluation Models for Training and Development. *Journal of Global Research Computer Science and Technology*, Vol 1 Issue 143. Department of Computer Science Lingaya's University Faridabad Harayana, India
- Hardjana, M. 2001. *Training SDM yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Kamil, M. 2010a. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfa Beta
- Karso, Suyadi, G., dan Muhsetyo, G. 2011. *Pendidikan Matematika 1*. Jakarta: UT
- Mujiman, H. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permenpan RB No. 16. 2009. *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kriditnya*

Simamora, H. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi III*. Yogyakarta: STIE YKPN.

Velada, R., Caetano, A., Michel, W., dan Kavanagh, J. 2007. The effects of training design, individual characteristics and work environment on tranfer of training. *International Journal of Training and Development*. Vol. 11. No.4.